

Makna Gelar Kesarjanaan Bagi Mahasiswa Generasi Z Di Era Digital

Lidia Djuhardi

Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

E-mail: lidia.djuhardi@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Perilaku dan sikap generasi Z di era digital, terkadang mengkhawatirkan, namun di lain pihak banyak juga yang memfokuskan diri dalam pendidikan, bahkan hingga melanjutkan ke jenjang tertinggi yang kini kian “menjamur”. Fenomena ini yang menarik bagi peneliti, terutama untuk mengetahui dan menganalisis tujuan mereka kuliah, yang konon lebih demi gengsi, identitas serta kemudahan dalam mencari kerja. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna gelar kesarjanaan bagi generasi Z di era digital. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif serta studi fenomenologi dan teori Konstruksi Realitas Sosial. Pengambilan data dilakukan dengan observasi maupun wawancara. Informan penelitian adalah mahasiswa yang sedang melakukan perkuliahan baik jenjang Strata satu [S1] dan Strata dua[S2]. Jumlah mahasiswa yang dijadikan informan ada enam mahasiswa, yang terdiri dari satu orang mahasiswa dari kampus Bali, satu orang mahasiswa dari kampus Bandung dan empat orang mahasiswa dari kampus Jakarta, yang secara purposive peneliti kriteriaikan sesuai kebutuhan peneliti, yaitu mahasiswa yang sedang kuliah dan yang melanjutkan perkuliahan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa gelar dimaknai sebagai : pengakuan akademik; pencapaian pendidikan; tanggungjawab keilmuan; pendukung karir, bekal dunia kerja; perwujudan harapan orangtua, dan identitas diri. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa gelar yang selama ini seolah diidentikkan dengan gengsi atau prestise semata, realitasnya juga difahami generasi Z sebagai kebutuhan dalam menghadapi tuntutan kelangsungan hidup di era digitalisasi yang penuh tantangan.

Kata kunci : Makna; Gelar kesarjanaan; Generasi Z; Era digitalisasi.

ABSTRACT

The behaviour and attitudes of Generation Z in the digital age are sometimes worrying, but on the other hand, many are also focusing on education, even continuing to the highest levels, which are now increasingly proliferating. This phenomenon is of interest to researchers, particularly in understanding and analysing the reasons they pursue higher education, which are reportedly more about prestige, identity, and ease in finding employment. The objective of this study is to understand and analyse the meaning of a university degree for Generation Z in the digital age. In this study, the researcher employs a qualitative, phenomenological approach and the Social Construction of Reality theory. Data collection is conducted through observation and interviews. The research informants are students currently enrolled in undergraduate [S1] and postgraduate [S2] programmes. There were six students who served as informants, consisting of one student from a university in Bali, one student from a university in Bandung, and four students from universities in Jakarta, whom the researcher purposively selected according to the researcher's needs, namely

students who were currently studying and continuing their studies. The research findings indicate that degrees are perceived as part of academic recognition, educational achievement, scientific responsibility, career support, preparation for the world of work, the fulfilment of parental expectations, and self-identity. The results of the study show that degrees are interpreted as: academic recognition, educational achievement, scientific responsibility, career support, preparation for the world of work, the realisation of parental expectations, and self-identity. Based on the research findings, the researcher concluded that degrees, which have long been equated solely with prestige or status, are also understood by Generation Z as a necessity for facing the demands of survival in the digital age, which is full of challenges.

Keywords: *Meaning; Academic degree; Generation Z; Digitalisation era.*

1. PENDAHULUAN

Gelar kesarjanaan merupakan simbol kebanggaan bagi seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan. Gelar kesarjanaan tidak hanya menjadi kebanggaan namun sebagian menyebutnya sebagai prestise atau gengsi. Bahkan gelar kesarjanaan tak hanya dianggap simbol namun juga alat pencari kerja, dengan memiliki gelar seseorang akan lebih mudah menemukan pekerjaan, demikian pandangan masyarakat pada umumnya. Bahkan di Indonesia, umumnya para orangtua menganggap bahwa gelar kesarjanaan wajib dimiliki anak-anak mereka, sebagai prestise atau gengsi keluarga.

Namun, seiring berjalannya waktu, gelar kesarjanaan kini cenderung dikaitkan dengan dunia kerja. Sebuah gelar dianggap sangat penting, mengingat begitu sulit dan besarnya persaingan dalam mencari pekerjaan saat ini. Tak heran jika banyak orang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi diterima kerja. Biasanya, individu yang termasuk dalam Generasi Z yang mengejar pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana cenderung mengalami pasar kerja yang lebih menguntungkan setelah menyelesaikan studi mereka (Hidayat, 2019).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa melanjutkan pendidikan berpengaruh positif pada keberhasilan seseorang diterima bekerja dibanding

tidak melanjutkan pendidikan. Semakin besar kecenderungan untuk mengejar pendidikan tinggi, semakin menguntungkan dan menjamin peluang kerja yang lebih baik, baik sehubungan dengan remunerasi finansial maupun kemajuan profesional (Muhammad Arsyad Wijdan, Mita kaspiraya, Muhammad Restu Fahrezi, 2025). Tak heran kian banyak generasi Z yang rentang usianya 14 hingga 29 tahun memenuhi lowongan kerja yang ditawarkan. Dari berbagai survei secara global maupun di Indonesia sebagian besar pencari kerja saat ini adalah generasi Z. Meski survei-survei terbaru saat ini menyatakan bahwa tak semua lulusan di semua jenjang pendidikan dapat dengan mudah diterima bekerja. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan substansif dalam peluang kerja untuk individu yang baru lulus di semua tingkatan pendidikan (Fotaleno & Batubara, 2024).

Artinya melanjutkan pendidikan nyatanya tak hanya karena alasan mencari kerja?, atau memiliki gelar menjadi alasan untuk menghindari rasa tidak nyaman atau *anxiety* yang rentan dialami generasi Z. Selain dalam konteks mencari pekerjaan, gelar kesarjanaan juga sebagai identitas yang memberikan rasa percaya diri bagi generasi Z, dimana beberapa kasus menjelaskan bahwa identitas adalah sangat penting bagi generasi Z, bahkan

ada kasus generasi Z yang rela melakukan hal apapun meski menyimpang demi bisa dihargai atau dipercaya, termasuk mengambil gelar kesarjanaan dengan cara instan atau tidak melalui proses yang benar. Generasi Z cenderung untuk memodifikasi identitas diri mereka dan menunjukkannya kepada orang lain, sebagai identitas yang baik (Sunaryanto & Idrus, 2025).

Beberapa hasil penelitian bahkan menjelaskan bahwa generasi Z umumnya mengalami kecemasan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup baik secara internal maupun eksternal, sehingga berusaha mengurangi kecemasan tersebut melalui modifikasi identitas. Manifestasi kecemasan yang dihadapi meliputi kecemasan finansial, kecemasan sosial, krisis identitas diri, di samping kekhawatiran tentang kapasitas seseorang untuk bersaing. Faktor penentu internal, termasuk penurunan efikasi diri dan perenungan yang berlebihan, semakin memperburuk kondisi ini, di samping tekanan eksternal seperti harapan keluarga, pengaruh media sosial, dan keadaan ekonomi nasional yang kian sulit (M Bambang Purwanto, 2025).

Salah satu penyebab kecemasan pada generasi Z saat ini adalah keberadaan dan aktifnya menggunakan perangkat digital yang selalu menemani hidup mereka, tak heran jika internet diidentikan dengan generasi Z. Bahkan beberapa penelitian menjelaskan sebagian besar generasi Z lebih percaya berbagai informasi dari media sosialnya, padahal tak semua informasi tersebut benar apalagi baik buat mereka.

Seperti yang terungkap dari beberapa penelitian pula bahwa generasi Z adalah generasi internet yang sangat percaya akan media sosialnya, sehingga berbagai permasalahan cenderung menggunakan perangkat digital tersebut sebagai solusi, padahal tidak semua informasi di media digital itu benar, bahkan kini banyak yang tidak benar “fake”. Informasi yang salah dan narasi yang menipu memiliki potensi

untuk berkembang dengan cepat di media sosial dan berbagai saluran komunikasi digital, memanfaatkan sifat cepat dan jangkauan internet yang luas untuk melibatkan audiens yang lebih luas (Diemas Arya Komara*, 2024)

Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2020 yang melibatkan sarjana Generasi Z, peserta ditanya mengenai penilaian diri mereka terhadap kompetensi pengambilan informasi, dan responden menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk mengekspresikan kepercayaan pada kapasitas mereka untuk menemukan informasi di domain *online* (Dalal et al., 2020). Termasuk mencari informasi mendapatkan gelar kesarjanaan tanpa melalui pendidikan yang semestinya.

Terkait dengan makna gelar kesarjanaan, peneliti banyak menemukan bahwa Generasi Z yang baru menyelesaikan pendidikannya justru kembali melanjutkan pendidikan karena kecemasan akan masa depan, yang justru masih merasakan kecemasan setelah lulus sarjana. Banyak informan dari Generasi Z, terutama mereka yang baru saja menyelesaikan studi sarjana mereka, melaporkan mengalami kecemasan finansial yang signifikan, kecemasan sosial, krisis yang terkait dengan identitas diri, dan kekhawatiran mengenai kapasitas mereka untuk terlibat dalam lingkungan yang kompetitif; akibatnya, mereka sering mencari pelatihan lebih lanjut dan peluang serupa (M Bambang Purwanto, 2025).

Pada akhirnya, menambah gelar kesarjanaan menjadi salah satu tujuan, demi kepercayaan diri atau menghilangkan kecemasan, karena takut menghadapi tantangan dan mengkhawatirkan masa depan yang berlebihan, demikian salah satu hasil penelitian. Komponen fundamental yang penting bagi individu untuk berkembang dan eksistensi adalah perolehan Pendidikan yang tepat (Firdaus, n.d.).

Realitasnya, tak semua harapan terpenuhi, bahwa gelar kesarjanaan

mampu menghilangkan rasa cemas tersebut, sehingga banyak mahasiswa lulusan sarjana yang malah kian depresi karena tak sesuai harapannya, bahwa gelar bisa membantu, demikian ungkapan salah satu informan, lulusan salah satu universitas terkemuka di Bandung.

Kasus ini, seolah menjelaskan bahwa gelar kesarjanaan yang dimiliki nyatanya belum mampu membangun kepercayaan diri apalagi gengsi. Meski demikian gelar kesarjanaan tetap dianggap penting dalam menghadapi era digitalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Pernyataan ini peneliti temukan di setiap mahasiswa yang peneliti temui diluar informan.

Meski demikian masih pula ditemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa generasi Z yang kuliah hanya untuk eksistensi dan gelar semata, hal ini terlihat dari postingan para mahasiswa di media sosial yang sangat membanggakan gelar lengkap dengan atribut kesarjannaannya, seolah dengan gelar tersebut mereka memiliki gengsi atau prestise lebih baik dibanding oranglain.

Masalah lainnya adalah banyak dari mereka mendapatkan gelar tersebut tidak dengan cara yang benar, seperti menggunakan jasa pembuat skripsi tesis, disertasi yang disebut joki. Beberapa kasus ditemukan bahwa mahasiswa generasi Z yang menggunakan jasa pembuatan skripsi, beralasan kesibukan, padahal alasan tersebut hanya mengkonfirmasi sifat malas belajar, artinya moral disini yang menjadi masalahnya.

Dari beberapa penelitian tentang joki, peneliti mencatat bahwa mereka yang menggunakan jasa joki secara terbuka mengakui bahwa banyak jasa joki pembuatan skripsi sudah berpromosi dengan bebas di media sosial mereka, mereka tertarik dan menggunakannya. Pada akhirnya mereka mengungkapkan bahwa yang terpenting mereka selesai kuliah dan dapat gelar kesarjanaan. Banyak sarjana terlibat dengan layanan ini dengan banyak motif dan alasan, dimana

mereka dengan mudah memperoleh informasi layanan skripsi atau tesis ini melalui internet (Ichwana et al., 2022). Sebagai generasi yang dekat dengan internet, tak heran jika jasa joki cenderung memapar generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi instan.

Generasi Z merupakan generasi yang dianggap paling fenomenal saat ini, yang acapkali menjadi pusat perhatian dengan perilaku dan sikap yang cenderung mengejutkan hingga mengkhawatirkan, untuk itulah peneliti tertarik mengkaji generasi ini di era digitalisasi, dengan alasan umumnya pemikiran hingga perilaku generasi Z disinyalir sangat dipengaruhi kemajuan media digital, terutama berkaitan pada saat mereka menjadi mahasiswa, selesai kuliah dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, yang banyak memanfaatkan media sosial mereka untuk mendapatkan berbagai informasi termasuk pemecahan masalah mereka selama perkuliahan, seperti menggunakan jasa layanan pembuat skripsi, hanya karena ingin lulus dan mendapatkan gelar kesarjanaan dengan cepat.

Menariknya, mereka dengan bangganya mempertontonkan kelulusan dengan gelar yang sesungguhnya tidak diperoleh dengan cara kerja mandiri, namun dengan bantuan oranglain alias joki. Sekali lagi semua itu untuk satu tujuan mendapatkan gelar kesarjanaan. Meski kasus-kasus ini tak semua terjadi pada generasi Z, dan hanya oknum mahasiswa yang secara moral bermasalah saja yang melakukan hal tersebut, karena tentu banyak mahasiswa generasi Z yang juga bekerja keras belajar menyelesaikan perkuliahan mereka dan dengan hasil yang sangat membanggakan seperti "*cumlaude*", ini tentu sangat membanggakan.

Namun kajian penelitian ini adalah fokus pada pemaknaan gelar kesarjanaan, yang bisa dimaknai semua generasi Z, sebagai fenomena yang menarik, mengingat banyaknya mahasiswa yang

kuliah dan yang selesai lanjut mengambil jenjang yang lebih tinggi menjadi pertanyaan bagi peneliti, apakah perkuliahan yang dilakukan sekedar mengambil gelar keserjanaan seperti yang banyak terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan jika demikian peneliti ingin tahu apa makna dari gelar yang mereka peroleh setelah menyelesaikan perkuliahan, khususnya bagi generasi Z.

2. LANDASAN TEORI

Konstruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Realitas Sosial adalah teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam teorinya Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif yang tetap, melainkan hasil bentukan manusia melalui interaksi terus menerus. Berger berpendapat bahwa masyarakat tidak boleh dianggap sebagai konstruksi objektif; sebaliknya, ia dianggap sebagai entitas cair yang memiliki kapasitas untuk membentuk realitas sosialnya sendiri melalui mekanisme interaksi sosial (Fahmi et al., 2024). Eksposisi selanjutnya akan menjelaskan bagaimana konstruksi “realitas” dan “pengetahuan” dihasilkan dan dirumuskan (Aimie Sulaiman et al., 2016).

Proses konstruksi realitas sosial tersebut terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu : Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Burger dan Luckmann menegaskan bahwa ada hubungan dialektis antara individu yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat dan masyarakat yang, pada gilirannya, membentuk individu. Proses dialektik ini terwujud melalui mekanisme eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Ayundia et al., 2022).

Tahapan proses terbentuknya realitas, yaitu [1] proses eksternalisasi berkaitan dengan generasi realitas sosial yang berkelanjutan terjadi tanpa henti

melalui kegiatan sehari-hari, berfungsi sebagai upaya bersama untuk menegakkan integritas hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial. Tindakan berulang yang terjadi terus-menerus kemudian membentuk pola perilaku, praktik adat, dan pengetahuan kolektif dalam kerangka sosial. [2] Proses obyektivasi merupakan prosedur pelembagaan pengetahuan yang telah muncul melalui mekanisme eksternalisasi. Dalam konteks ini, realitas sosial suatu masyarakat, yang sebelumnya terbatas pada tindakan berulang, kemudian berubah menjadi upaya yang lebih signifikan, dijiwai dengan nilai-nilai, diatur oleh peraturan, norma, kepercayaan, dan simbol yang mencakup, di antara elemen-elemen lainnya.[3] Proses internalisasi merupakan prosedur yang menjelaskan atau memahami secara subyektif suatu kejadian atau realitas objektif. Dalam prosedur ini, ada interaksi signifikansi yang diekspresikan melalui mekanisme subjektif individu lain, yang kemudian berubah menjadi interpretasi subjektif untuk orang yang bersangkutan (Hilmi et al., 2025).

Konsep dan asumsi teori sesuai dengan kerangka kajian penelitian ini, dimana makna tiap mahasiswa tentang gelar terbentuk sesuai dengan subyektif para informan, dimana makna yang mereka ungkap sangat tergantung pada realitas sosial yang mereka alami masing-masing. Penjelasan yang muncul sebagai konsekuensi dari relativitas sosial memberikan signifikansi pada suatu objek melalui definisi diri, seperti halnya memaknai gelar yang mana pemaknaan meski bersifat subjektif individu namun terbangun secara objektif melalui tahapan proses realitas sosial individu secara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

3. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kajian studi fenomenologi.

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: *“Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words from participants; describes and analyzes these words for themes; and conduct the inquiry in a subjective, biased manner*(Safarudin et al., 2023), yang artinya bahwa Penelitian kualitatif merupakan kategori penyelidikan pendidikan yang berbeda di mana peneliti bergantung pada perspektif peserta; mengajukan pertanyaan yang luas dan menyeluruh; mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari tanggapan verbal dari peserta; mengartikulasikan dan meneliti tanggapan tersebut untuk membedakan tema berulang; dan terlibat dalam upaya penelitian yang secara inheren subjektif dan berpotensi bias.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan sikap yang diamati oleh peneliti (Susilowardhani et al., 2018). Data kualitatif yang terdiri dari data primer dan sekunder, namun utamanya terletak pada data primer yaitu hasil wawancara termasuk pengamatan yang dilakukan peneliti.

Sedangkan studi fenomenologi seperti yang diutarakan oleh Kuswarno (2009) bahwa Fenomenologi berusaha untuk mencapai pemahaman mengenai mekanisme di mana individu merumuskan makna dan konsep signifikan, dalam konteks intersubjektivitas. Sifat intersubjektif dari pemahaman ini muncul dari fakta bahwa persepsi kita tentang realitas sangat dipengaruhi oleh interaksi kita dengan individu lain. Sementara makna yang kita bangun memang dapat dilihat dalam perilaku, ciptaan, dan usaha kita, pengaruh orang lain tetap menjadi komponen integral dari proses ini(Yusanto, 2019).

Menurut Creswell dalam (Aisha & Mulyana, 2020) bahwa Studi fenomenologi umumnya meneliti beberapa informan, dan akan lebih bermakna jika informan penelitian terdiri dari 3 hingga 10 informan. Intinya Creswell menyarankan bahwa untuk jumlah subjek atau informan penelitian bisa difokuskan pada beberapa subjek, dari 3 sampai 10 subjek atau informan (Djuhardi, n.d.).

Pemilihan informan, yang terdiri dari enam individu, dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposive. Sebagaimana diartikulasikan oleh Sugiono (2016), sampling purposive merupakan metodologi yang diterapkan dengan pertimbangan khusus, terutama dalam konteks penelitian yang tidak bertujuan untuk generalisasi. Sejalan dengan pernyataan ini, peneliti mengidentifikasi informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, didasarkan pada premis bahwa informan ini mampu memberikan data yang paling penting bagi peneliti(Djuhardi, 2023).

Terkait dengan informan penelitian dalam kajian ini peneliti mengambil enam orang mahasiswa, dari tiga wilayah, yaitu 4 mahasiswa di Jakarta yang terdiri dari dua mahasiswa strata satu dan dua strata dua; selanjutnya satu mahasiswa strata satu dari Bandung dan satu mahasiswa dari Bali strata satu. Dimana jumlah keseluruhan ada enam informan. Kriterianya adalah generasi Z dan sedang melakukan perkuliahan.

Sebagai etika penelitian, peneliti sepakat dengan informan untuk tidak menyebutkan nama, tetapi hanya menampilkan inisial saja, sebagai penghargaan pada privasi informan. Selanjutnya untuk menganalisis data hasil wawancara maka peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan terakhir melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Pendekatan empiris untuk analisis data ini dipilih terutama karena

kemampuan adaptasinya mengenai metodologi yang digunakan untuk memeriksa data kualitatif (Aisha & Mulyana, 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memeriksa atau mengecek data-data hasil penelitian, maka peneliti mengklasifikasikan data selanjutnya membaginya berdasarkan tema-tema dengan cara memperbandingkan tema satu dengan lainnya, sebagai pemahaman bahwa antar tema tersebut saling berkaitan. Dari ke enam informan yang peneliti wawancara sepakat bahwa gelar itu penting buat mereka, namun dengan alasan yang tak persis sama, namun mirip. Namun makna gelar yang peneliti temukan terdapat beragam ungkapan meski semua bermakna positif buat mereka, dan peneliti menemukan tujuh tema makna gelar, sesuai dengan yang diutarakan para informan, sebagai berikut

Pengakuan Akademik

Tema pertama adalah pengakuan akademik yang diutarakan dengan tegas oleh informan D mahasiswa dari Bandung seperti juga yang diutarakan informan E mahasiswa dari Jakarta,

“Gelar sarjana penting bagi saya sebagai bentuk pengakuan akademik”

“berupa pengakuan akademik pada selesainya saya melalui proses belajar”. Kedua informan mahasiswa generasi Z yang meski berbeda wilayah nyatanya mengungkap makna gelar dengan cara yang sama.

Makna berikut yang peneliti temukan adalah

Pencapaian Pendidikan

Pemaknaan kedua adalah makna yang menurut peneliti adalah makna yang terbangun secara obyektif dan merupakan realitas yang terbentuk selama proses perkuliahan, seperti yang diutarakan dengan tegas oleh informan Z dan G,

“makna sarjana itu bagaimana seseorang telah berhasil mencapai

pendidikan dari siswa menjadi mahasiswa

“.... artinya saya sudah mencapai batas pendidikan yang saya inginkan..”

Demikian pula pemaknaan yang terbangun oleh ketiga informan D,E,dan G, yaitu, makna gelar dimaknai sebagai

Tanggungjawab Keilmuan

Makna gelar sebagai tanggungjawab diutarakan pula oleh informan D, E dan G

“...gelar keserjanaan adalah simbol proses belajar dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas ilmu yang dimiliki....”

“.... tanggung jawab, dan kesiapan untuk berkontribusi lebih besar di masyarakat. Intinya berupa pengakuan akademik pada selesainya saya melalui proses belajar”

“...juga sebagai tanggungjawab, itu yang harus disadari, sehingga dapat gelar itu sebenarnya beban juga bu”

Pendukung karir

Seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan manuskrip ini bahwa umumnya mahasiswa menganggap melanjutkan Pendidikan adalah sebagai pendukung karir mereka di dunia kerja, terutama bagi mereka yang kuliah sambil bekerja. Demikian pula kedua informan berikut, dimana selain kuliah mereka juga bekerja, sehingga ilmu yang diperoleh bisa mendukung karirnya di dunia kerja, seperti yang diutarakan informan N, J dan Z,

“... Gelar itu juga sangat berguna di dunia kerja saat ini...”

“Manfaat untuk berkarir saya....”

“... berdampak dalam pekerjaan...”

Bekal Dunia Kerja

Tema gelar yang dimaknai sebagai bekal dunia kerja, terkait dengan makna sebelumnya, hanya saja bekal dunia kerja diungkap oleh mahasiswa yang belum bekerja, jadi gelar yang nantinya mereka

dapatkan adalah bekal, seperti yang diutarakan ketiga informan D,G,

“...intinya gelar itu penting, karena akan jadi bekal saya nanti saat bekerja”

“ Untuk bekal dunia kerja, jadi gelar kesarjanaan bagi saya sangat penting banget..”

Perwujudan Harapan Orangtua

Berikutnya adalah tema yang umumnya disadari mahasiswa sebagai perwujudan harapan keluarga, terutama harapan orangtua mereka, namun hanya diutarakan dua informan, yaitu J dan G,

“....saat ini saya menyelesaikan kuliah saya karena orang tu, ya hara saya. Supaya mereka senang , mewujudkan harapan mereka”

“ tentunya gelar kesarjanaan ini nanti sebagai perwujudan harapan orangtua saya bu...”

Identitas Diri

Tema terakhir yang secara subjective diutarakan dua informan adalah seperti prediksi peneliti sebelumnya, diman gelar dianggap mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena mereka anggap sebagai identitas diri ,yaitu informan J dan G,

“ ...gelar sarjana ini hanyalah formalitas untuk menjadikan saya nanti meiliki identitas diri sebagai seorang sarjana S1, jadi penting agar lebih percaya diri juga”

“....kerenlah memiliki gelar sarjana,lebih percaya diri tentu kalau sudah sarjana...”

Dari kedua mahasiswa yang menjawab makna gelar kesarjanaan sebagai simbol kepercayaan diri mereka, karena gelar kesarjanaan bisa menjadi gengsi dan identitas diri, ini menunjukkan bahwa kejujuran dari jawaban mahasiswa yang berdasarkan penelitian sebelumnya serta survei yang pernah dilakukan bahwa nyatanya generasi Z di era digital saat ini, memang menganggap gelar kesarjanaan adalah suatu prestise yang sangat membanggakan tak hanya bagi orangtua , tetapi tentu bagi mereka.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa makna-makna beragam yang terbangun sangat berkaitan pula dengan teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan Berger dan Luckman, bahwa makna terbangun melalui tiga tahapan proses yaitu [1] Ekternalisasi, dimana aktiviatas mahasiswa saat melakukan perkuliahan terbangun , [2] Objektivitas, dimana hasil dari proses eksternalisasi yang mereka alami di bangku perkuliahan membangun karakter mereka menjadi lebih bijak serta proses terakhir [3] Internalisasi, dimana disini mahasiswa sudah menjadi seperti umumnya sarjana yang memiliki karakter yang lebih mampu menyadari keberadaan diri mereka serta kemanfaatan ilmu dari proses perkuliahan yang mereka Jalani. Pada proses Internalisasi, mahasiswa secara subjektif sudah mampu memahami segala sesuatu dengan lebih obyektif, sebagaimana seseorang akademisi sesungguhnya, seperti yang terlihat dari makna-makna yang terbangun berdasarkan temuan penelitian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna gelar kesarjanaan bagi mahasiswa generasi Z secara subjektif beragam, namun pernyataan klasik yang seolah menganggap mahasiswa melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah hanya mencari gelar, tidaklah semua benar, karena proses subjektif yang terbangun pada tiap informan dalam hal ini mahasiswa, sangat dipengaruhi proses yang mereka alami dan hadapi selama perkuliahan, seperti yang diutarakan teori konstruksi realitas sosial, bahwa makna adalah hasil dari interaksi sosial yang dinamis, bukan sesuatu yang objektif dan tetap.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih tentu kepada para informan penelitian yang dengan sukarela memberikan waktu dan jawaban-jawabannya saat diwawancara, meski terkadang berbarengan kesibukannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimie Sulaiman, Sosial, K., & Berger, P. L. (2016). Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger. *Society*, VI, 15–22. DOI: [10.33019/society.v4i1.32](https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32)
- Aisha, S., & Mulyana, D. (2020). *International Students' Communication Adaptation Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Internasional*. 23(2), 101–112. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.678>
- Ayundia, Z., Davis, N., & Parlindungan, R. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Anggota Komunitas Penggemar Boyband Exo Jakarta. 8(3), 3088–3097. <https://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/id/article/view/1515>
- Dalal, H. A., Taylor, A., & Whitfield, S. (2020). <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/26682/34593>Diemas Arya Komara*, S. N. W. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/85775>
- Djuhardi, L. (n.d.). Fenomena Pinjaman Online Pada Masyarakat : Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Rancasari Bandung. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/4527>
- Djuhardi, L. (2023). The Self-Concept of Earthquake Victims : Phenomenology in the Village Community of Nagrak , Cianjur , West Java. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 5(2), 357–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.163>
- Fahmi, A. N., Komariah, S., Wulandari, P., Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). FLEXING DAN PERSONAL BRANDING : KONTEN ANALISIS SOSIAL MEDIA GENERASI Z DI. 22–40. 10.20961/jas.v13i1.74152
- Firdaus. (n.d.). No TitleURGENSISOFT SKILLS DANCHARACTER BUILDING BAGI MAHASISWA. *Jurnal TAPIS*, 14(01). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/tps.v13i1.1620>
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena Kesulitan Generasi Z dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi. *Syntax Admiration*, 5(8). <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/406511/download/Jurnal-SInta-6.pdf>
- Hidayat, N. K. P. N. 1 D. R. (2019). The Relationsip Between Career Adaptability and Happiness in Generation Z. 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009//INSIGHT.131.06>
- Hilmi, F., Karyadi, L. W., & Salsabila,

- S. (2025). Pernikahan Anak dan Konstruksi Sosial Budaya Generasi Z di Lombok Utara. <https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/867?articlesBySimilarityPage=5>
- Ichwana, W. N., Saleh, S., & Jumiati, Y. (2022). Motif Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Pembuat Skripsi di Perguruan Tinggi. 3, 264–271. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.280>
- M Bambang Purwanto. (2025). Generasi Gelisah : Pendekatan Fenomenologis Kecemasan. Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 3(2), 301–320. <https://doi.org/e> <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>
- Muhammad Arsyad Wijdan, Mita kaspiraya, Muhammad Restu Fahrezi, H. R. (2025). PENGARUH KEPUTUSAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP KARIER DAN KEHIDUPAN SOSIAL GEN Z DI KABUPATEN GARUT. Jurnal Kajian Strategi Dan Manajemen Jurnal Kajian Strategi Dan Manajemen, 6(3), 17–24. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jksm> Vol
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APenelitian>
- Sunaryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik Generasi Z Dan Dampak Produktivitas Kerja Pada Dunia Kerja Di Indonesia. Jurnal Sains Dan Teknolog, 7(3), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v7i3.3892>
- Karakteristik
Susilowardhani, E. M., Djuhardi, L., & Yulianti, I. (2018). Risk Communication in Reducing Flood Risk in Jakarta. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 145(1), 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012085>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. 1(1), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764/0>